



PERAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

Rahayu Fuji Astuti¹, Rahma Nadira Br. Munte², Widya Tri Mawarni³, Rizki Nazlia⁴, Icha Alfira Mahfi⁵, Farhan Azzacky⁶

¹Universitas Potensi Utama

²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : ¹rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id, ²rahmanadira295@gmail.com,
³widyatrimawarn@gmail.com, ⁴rizkinazlia05@gmail.com, ⁵alfiraicha89@gmail.com,
⁶farhanazzcky9873@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran psikologi agama dalam pengembangan spiritual peserta didik adalah untuk memahami psikologi Agama berpengaruh atau berperan baik secara umum atau dalam pengembangan nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menafsirkan data-data yang ditemukan. Dengan menggunakan metode studi pustaka dimana peneliti membaca teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yang bersumber dari literature akademik berupa buku, artikel jurnal, dan yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana dalam pembentukan jiwa keagamaan peserta didik. Psikologi Agama mempunyai peran untuk mengembangkan spiritual peserta didik dengan memberikan kesadaran akan makna hidup, tujuan dari perbuatannya dengan memperbaiki moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, hubungan dengan Tuhan dalam bentuk penguatan keyakinan serta keimanan. seorang peserta didik dapat menghadapi tantangan keimanan dengan pengendalian emosi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan psikologi agama mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan spiritual peserta didik dengan bantuan psikologi agama peserta didik dapat memahami makna dari nilai-nilai spiritual keagamaan yang akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan tingkah laku kepribadian setiap peserta didik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Kata Kunci : Psikologi, Agama, Spiritual

PENDAHULUAN

Psikologi agama merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dalam konteks pendidikan, psikologi agama memegang peranan penting dalam perkembangan spiritual peserta didik, karena dapat membantu peserta didik lebih memahami dan mengelola aspek spiritualitas mereka, memahami bagaimana agama dan keyakinan seseorang memengaruhi perilaku, pola pikir, dan emosi individu. Dengan memperdalam pemahaman tentang agama dan spiritualitas, peserta didik akan mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih bermakna dan lebih baik. Selain itu, psikologi agama juga membantu peserta didik dalam mengatasi konflik internal dan eksternal yang terkait

dengan nilai-nilai spiritualitas (Nasrudin, 2021).

Pengembangan spiritualitas peserta didik dalam psikologi agama menjadi fokus utama karena mempelajari aspek spiritualitas dalam kehidupan dan dalam konteks keagamaan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas peserta didik, pendidik dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik mereka. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, psikologi agama dapat membantu peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi spiritualnya. Psikologi agama juga dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan psikologi agama, peserta didik

dapat memperoleh kedamaian batin, kekuatan spiritual, dan rasa optimis ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan. Hal ini membantu peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan dari sudut pandang mental, emosional dan spiritual. (Nasrudin, 2021)

Dalam konteks pendidikan, psikologi agama membantu peserta didik untuk memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda, namun pada akhirnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan pikiran. Dengan pemahaman ini, individu akan lebih terbuka dan menerima perbedaan agama sebagai kekayaan budaya dan spiritual yang memperkaya kehidupan manusia. Peserta didik yang memiliki pemahaman psikologi agama yang baik dapat mampu memahami dan menghargai perbedaan agama tanpa adanya prasangka atau diskriminasi (Ratnawati, 2012)

Selain itu, peserta didik perlu mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kerjasama dalam membangun hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Peranan psikologi agama dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik sangat penting untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan dan kualitas hidup yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep spiritualitas serta penerapan prinsip-prinsip psikologi agama dalam pendidikan sangatlah diperlukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai potensi spiritualnya. (Fatah, 2023)

Dalam era globalisasi peserta didik sering kali mengalami kebingungan dalam memahami tujuan hidup dan identitas dirinya. Ketidakmampuan untuk menentukan makna hidup yang lebih dalam, yang terkadang hal ini dapat membuat perasaan menjadi hampa (Emmons, 2018). Selain itu, lingkungan sosial yang seringkali tidak mendukung nilai-nilai religius membuat peserta didik merasa enggan atau malu untuk mengekspresikan spiritualitas mereka, karena tekanan dari teman sebaya, media massa, dan budaya populer yang cenderung tidak mengutamakan hal-hal berbasis agama. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga turut berkontribusi dalam mengalihkan fokus peserta didik dari nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi landasan dalam pembentukan karakter dan moral.

Perkembangan teknologi saat ini juga dapat mengalihkan fokus peserta didik dari nilai-nilai spiritual. Paparan terus menerus pada dunia maya dapat membuat peserta didik lebih terhubung dengan budaya populer sehingga dapat mempengaruhi proses pengembangan spiritualitas peserta didik (Wulff, 2019). Untuk menghindari pengaruh negatif dalam proses pengembangan spiritualitas peserta didik, maka diperlukanlah sebuah pendidikan, khususnya yang mengacu kepada ilmu tentang kejiwaan yaitu psikologi agama. Oleh sebab itu dibutuhkan telaah lebih lanjut guna mengidentifikasi peran-peran psikologi agama dalam pengembangan spiritualitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus ialah meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada di masyarakat. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang didapatkan melalui observasi atau pengamatan dan sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari buku, jurnal atau referensi lainnya. (Sugiono, 2021)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Penggunaan metode observasi dalam studi mengenai peran psikologi agama dalam pengembangan spiritual peserta didik. Teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi reduksi data yang merupakan sebuah kegiatan yang mengambil inti atau kesimpulan untuk dirangkum, memilih hal-hal yang penting dan fokus pada hal-hal yang bersifat penting. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif. (Sugiono, 2021).

PEMBAHASAN

A. Dasar-Dasar Psikologi Agama

Dalam bahasa Inggris, kata Psikologi merupakan sumber dari istilah "*psychology*" yang kini digunakan dalam bahasa Indonesia.

Sebelumnya dikenal sebagai ilmu jiwa, istilah ini menggambarkan suatu bidang ilmiah. Secara etimologi kata *psychology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*psyche*" yang berarti jiwa dan "*logos*" yang berarti ilmu. Oleh karena itu, *psychology* dapat dipandang sebagai ilmu yang menyelidiki perilaku manusia dan fenomena spiritual. (Gumati, 2020)

Dalam konteks Islam, "jiwa" sering digunakan secara bergantian dengan "*nafs*", meskipun beberapa orang juga menggunakan "ruh". Meskipun makna kedua istilah ini berbeda, "*nafs*" lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam definisi terluasnya, psikologi mencakup studi tentang gejala mental manusia yang terkait dengan berbagai aspek, termasuk emosi, kognisi, dan konasi, serta fenomena campuran, seperti sugesti, kecerdasan, dan kelelahan. Psikologi juga meneliti bagaimana masalah kesehatan mental memengaruhi perilaku manusia. (Gumati, 2020)

Menurut Wilhelm Wundt dalam Nasrudin & Jaenudin menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari kesadaran manusia. (Nasrudin & Jaenudin, 2021). Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki bagaimana perilaku manusia mencerminkan kesehatan mental dan gejala jiwa. Keadaan jiwa yang abstrak tercermin dalam sikap dan perilaku, yang merupakan manifestasi yang dapat dilihat dan diperiksa.

Istilah "agama," yang merupakan padanan dari kata "*religion*" dalam bahasa Inggris dan "*al-din*" dalam bahasa Arab, berasal dari bahasa Sanskerta. Dalam konteks ini, kata "agama" terdiri dari dua bagian, yaitu "*a*" yang berarti tidak, dan "*gama*" yang berarti pergi. Dengan demikian, agama dapat diartikan sebagai tidak pergi, tetap di tempat, dan diwariskan secara turun-temurun (Nasrudin & Jaenudin, 2021). Agama juga dapat merujuk pada keadaan yang kacau atau tidak teratur. Hal ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai kondisi yang menjaga segala sesuatunya tetap teratur, mencegah kekacauan, dan menjaga keteraturan dalam semua aspek kehidupan seseorang, termasuk sikap, perilaku, pola pikir, kesehatan mental, dan emosi. Agama, menurut Nabi Muhammad SAW, dapat dipahami sebagai perilaku yang terpuji secara moral (Mustafa, 2016). Agama adalah

kepercayaan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang Dia sampaikan kepada para utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia, baik di Bumi maupun di akhirat. (Bagus & Juli, 2022)

Menurut Dzakiah Darajat dalam Rozalina psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari dampak agama terhadap sikap dan perilaku individu, serta mekanisme yang terjadi dalam diri seseorang yang melibatkan cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertindak, yang semuanya tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya karena keyakinan tersebut sudah menjadi bagian dari kepribadiannya. Sementara itu, Ramayulis menjelaskan bahwa psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi kejiwaan seseorang, dengan fokus pada sikap dan perilaku yang muncul sebagai hasil dari keyakinan yang dipegangnya, menggunakan pendekatan psikologi. (Rozalina, 2021)

Berdasarkan sudut pandang tersebut, dapat dikatakan bahwa psikologi agama merupakan cabang ilmu psikologi yang menyelidiki bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh keyakinan agama seseorang dan bagaimana hal ini berhubungan dengan perkembangan usia seseorang. Dengan kata lain, psikologi agama menggunakan pendekatan psikologis yang metodis untuk mencoba memahami perilaku keagamaan.

Tujuan mempelajari psikologi agama adalah untuk memahami bagaimana agama mempengaruhi aspek psikologis manusia, termasuk perkembangan emosional, kognitif, dan sosial. Pengetahuan ini menjelaskan fenomena religius dalam masyarakat serta bagaimana keyakinan agama memengaruhi kualitas hidup seseorang (Suryana dkk., 2023). Memahami interaksi ini membantu dalam mengenali bagaimana agama berfungsi sebagai sumber dukungan atau tantangan psikologis.

Peran agama dalam perkembangan kepribadian dan kesehatan mental dapat menjadi sumber kekuatan mental yang besar, tetapi juga bisa menimbulkan tekanan jika tidak dipahami dengan baik. Studi psikologi agama bertujuan mengeksplorasi bagaimana keyakinan agama memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental seseorang, baik dari segi positif maupun negative (Suryana dkk., 2023). Kajian ini membantu memahami kontribusi

agama terhadap kesehatan mental serta cara mengatasi dampak negatifnya.

Psikologi agama bertujuan mengidentifikasi dampak agama pada kehidupan individu secara keseluruhan. Penelitian ini membantu menilai kontribusi agama terhadap kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual seseorang serta menemukan cara untuk mengurangi dampak negatifnya (Pardamean Harahap dkk., 2023). Studi ini memberikan informasi yang berguna dalam pengembangan intervensi dan dukungan sosial untuk individu yang terpengaruh oleh agama mereka.

Studi tentang psikologi agama bertujuan memberikan dasar ilmiah yang kokoh dalam pengembangan metode bimbingan keagamaan dan konseling spiritual. Ini memungkinkan para profesional memberikan bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis individu, terutama dalam menghadapi masalah spiritual atau krisis keimanan (Mofid, 2020). Tujuan ini mencakup pengembangan teknik yang mendukung pemecahan masalah spiritual dan emosional.

Peran psikologi agama salah satunya untuk memahami bagaimana agama mempengaruhi aspek psikologis manusia, termasuk perkembangan emosional, kognitif, dan sosial. Pengetahuan ini menjelaskan fenomena religius dalam masyarakat serta bagaimana keyakinan agama memengaruhi kualitas hidup seseorang (Suryana dkk., 2023). Peran psikologi agama mengenali fase-fase perkembangan spiritual siswa. Memahami kondisi jiwa siswa secara menyeluruh merupakan hal yang penting dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi mental siswa. Meskipun rentang usia perkembangan jiwa keagamaan anak diperkirakan antara 0 hingga 12 tahun, Dzakiyah Darajat menegaskan bahwa potensi tersebut sebenarnya sudah mulai berkembang sejak anak masih dalam kandungan. Dengan demikian seorang tua harus sudah menanamkan jiwa keagamaan pada anak diri anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Sebab, melalui orang tua dan lingkungan keluarganya si anak mulai mengenal Tuhannya. Sikap dan tindakan orang tua serta lingkungan keluarga besar sangat mempengaruhi perkembangan dan

pertumbuhan jiwa agama pada anak. (Khoir, 2020)

Menurut Jalaluddin, dalam (Surawan & Mazrur, 2020) naluri keagamaan dan rasa ketergantungan (atau pertahanan) merupakan dua penyebab utama jiwa keagamaan anak. Ada empat sebab utama jiwa keagamaan pada anak yaitu keinginan kebutuhan akan perlindungan, kebutuhan akan pengalaman baru, kebutuhan akan tanggapan, dan kebutuhan untuk diakui merupakan hasil dari rasa ketergantungan. Mengingat bahwa bayi dilahirkan dalam kondisi ketergantungan, hal ini didasarkan pada pengalaman dan kolaborasi berbagai keinginan. Setelah itu, ia melampaui pengalaman yang diperolehnya dari lingkungannya dan menumbuhkan jiwa keagamaan dalam dirinya.

Konversi Agama adalah istilah umum yang diberikan pada proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keagamaan, baik secara berangsur-angsur maupun secara tiba-tiba. Dalam Islam, kedudukan, fungsi dan peran kesehatan mental dinyatakan secara lebih jelas. Maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi adalah untuk beribadah dalam pengertian yang luas. Ibadah yang dimaksud disini adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia meliputi i'tikad, pikiran, amal sosial, jasmani, rohani, akhlak dan keindahan. Ibadah juga dipahami sebagai upaya manusia mengaktualkan potensi dirinya meliputi potensi ilmu, kekuasaan, sosial, kekayaan, pendengaran, penglihatan dan pemikiran serta berbagai potensi lainnya. (Surawan & Mazrur, 2020)

Jika tujuan ibadah adalah untuk mencapai keharmonisan dalam hubungan vertikal dan horizontal dan disisi lain capaian demikian mengindikasikan pada kesehatan mental versi Islam maka jelas bahwa Islam memiliki ukuran yang tegas dalam menentukan mental dan jiwa yang sehat atau tidak seha (Iswati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental dalam Islam adalah ibadah dalam pengertian luas dan pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Tuhan dan agama yang disebut sebagai nafs dan nafs muthmainnah.

Penguatan Toleransi Beragama. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa Psikologi Agama adalah kajian objektif yang berusaha untuk tidak memberi penilaian

terhadap ajaran agama atau memujinya. Namun demikian, dalam studi Psikologi Agama, diperlukan sikap empati untuk menjaga objektivitas dalam upaya memahami perilaku keagamaan (Hully dkk., 2021). Walaupun secara langsung kajian terhadap agama tidak memberi penilaian secara langsung terhadap ajaran agama orang lain, tapi secara tidak langsung ia memberi sumbangan terhadap toleransi beragama. Dengan demikian, selain sebagai sumbangan langsung terhadap semangat keagamaan, kajian Psikologi Agama seharusnya mengoreksi keseimbangan untuk meningkatkan sikap toleransi dan saling pengertian.

Dengan demikian, kehadiran kajian Psikologi Agama dapat menjadi jembatan bagi tumbuh kembang jiwa dan semangat toleransi beragama. Wacana pemerintah untuk menguatkan sikap moderat dalam beragama yang akhir-akhir ini semakin digencarkan harus disikapi oleh para pendidik dan pengkaji Pendidikan Agama Islam. Aktualisasi nilai-nilai moderasi melalui pemahaman mendalam pada aspek Psikologi Agama harus tertuang dalam materi, kurikulum, media dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Peran Psikologi Agama Dalam Pengembangan Spiritual Peserta Didik

Lembaga pendidikan sangat memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan peserta didiknya. Mengenai besar ataupun kecilnya pengaruh tersebut di pengaruhi oleh faktor motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama. Pada pendidikan memberikan titik berat pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Meskipun pendidikan keagamaan anak didapat pada pendidikan keluarga, namun sekolah menjadi sarana utama dalam pembentukan jiwa keagamaan peserta didik. (Firdaus, 2014)

Psikologi agama sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta keimanan seseorang, psikologi dapat memberikan ajaran yang empiris dari gejala keagamaan, tingkah laku keagamaan, pengalaman keagamaan, serta proses-proses lainnya yang dapat menimbulkan hukum-hukum terjadinya keimanan seseorang perkembangan agama

pada dasarnya sudah ada sejak mereka dilahirkan. (Daradjat & Zakiah, 1995)

Perkembangan nilai keagamaan pada anak dimulai dari sejak dini yang dimulai dari pengalaman hidupnya. Baik di lingkungan rumah, sekolah maupun sosial masyarakatnya sangat mempengaruhi nilai-nilai keagamaan. Semakin banyak anak menyaksikan dan menghadapi hidup yang sesuai dengan ajaran agama maka semakin besar juga potensi nilai religius akan terwujud berupa sikap, tingkah laku dan caranya menghadapi permasalahan hidup. (Ramayulis, 2004)

Lembaga pendidikan di sekolah merupakan tempat yang penuh dengan kesepakatan yang harus disepakati antara guru dan peserta didiknya. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk membentuk budaya religius yang mencerminkan nilai-nilai agama, budaya religius tersebut berisi pengajaran yang taat sebagai konveksi aktivitas yang dimiliki oleh seluruh peserta didik. Budaya-budaya religius yang diterapkan dapat berupa kerangka tindakan (aktivitas sehari-hari), konsep sistem pemikiran (penulisan karya ilmiah), yang dimana budaya religius diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan dan spiritual peserta didik. (Sugianto dkk., 2022)

Psikologi agama memiliki peran dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual peserta didik. Nilai spiritual mencakup kesadaran akan makna hidup, tujuan, hubungan dengan Tuhan, serta bagaimana seseorang menghadapi tantangan dengan keimanan. Beberapa peran psikologi agama ialah :

1. Nilai Moral dan etika

Psikologi agama membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri, mengenal kekuatan dan kelemahan peserta didik serta dapat mengembangkan moral dan etika. Hal ini penting untuk membangun fondasi spiritual yang kuat, yang berdampak pada perilaku positif kehidupan sehari-hari baik di sekolah ataupun lingkungan sosialnya. Dalam ajaran agama Islam, kejujuran sangat ditekankan. Peserta didik yang memiliki pemahaman spiritual yang baik cenderung bersikap jujur baik dalam perkataan dan perbuatan. Misalnya, mereka menghindari menyontek saat ujian atau berani mengakui kesalahan yang diperbuat (Munir, 2002). Psikologi agama memberikan dukungan kepada peserta didik untuk bersikap jujur

dengan melalui beberapa pendekatan yang harus di terapkan dan di ajarkan guru di sekolah, dengan menyadarkan peserta didik mengenai kesadaran tentang pengawasan pencipta terhadap seluruh tingkah laku manusia, dengan begitu peserta didik akan mengerti tidak ada gunanya memiliki sikap yang tidak jujur karena Allah Swt. yang mengetahui segala perbuatan kita. Setiap perbuatan manusia di muka bumi haruslah dipertanggung jawabkan begitu juga dengan perbuatan yang tidak jujur maka dengan melalui pendekatan penyadaran peserta didik terhadap akhirat akan mendorong mereka untuk selalu bersikap jujur. Peserta didik di sekolah selalu mengguguh dan meniru perbuatan orang yang lebih tua dari nya, maka peran guru dalam memberikan contoh yang baik mengenai sikap jujur adalah dengan mengimplementasikan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu merupakan pendekatan yang utama dalam menanamkan sikap jujur peserta didik

Psikologi agama memperkuat nilai menghormati orang yang lebih tua, seperti orang tua dan guru. Peserta didik didorong untuk menunjukkan rasa hormat dengan berbicara yang sopan, membantu orang tua dan guru serta menaati nasihat yang baik (Munir, 2002). Psikologi agama dapat menanamkan sikap menghormati orang tua dengan dengan melalui beberapa pendekatan yaitu dengan memberikan keteladan yang baik yang diberikan guru ataupun orang tua. Selain itu edukasi mengenai menghormati orang tua telah diterapkan didalam kurikulum sekolah utuk dapat dipejari oleh peserta didik seperti didalam mata pelajaran agama, PPKn dan yang lainnya. Sehingga dengan menanamkan teori peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan. Pendekatan yang tidak kalah penting namun sering sekali di hiraukan adalah kolaborasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menjelaskan perkembangan peserta didik kemudian orang tua dapat menindak lanjuti perkembangan tersebut apabila perkembangannya baik maka anak perlu di apresiasi, dan apabila perkembangannya buruk maka orang tua harus dapat memberikan fokus yang lebih terhadap proses belajar anak. Dengan pendekatan ini anak akan lebih merasa aman dan nyaman sehingga meningkatkan rasa menghormati kepada orang tua

Terdapat nilai yang sudah harus ada dan sudah lama ada di tengah-tengah masyarakat yaitu nilai toleransi yang mencakup hal politik, hukum, budaya, maupun agama, dimana nilai ini menekankan sikap saling menghargai tanpa membedakan perbedaan yang ada baik budaya, suku, jenis kelamin, maupun keadaan fisik (Astuti & Widya, 2021). Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang dapat dirasakan oleh peserta didik di sekolah. Psikologi agama yang mengajarkan cinta kasih dan menghormati terhadap sesama dapat menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan orang lain (Kaelan, 2013). Salah satu pendekatan yang dapat diteapkan kepada peserta didik adalah dengan menambahkan pendidikan multikultural kedalam pembelajaran, sehingga peserta didik memahami perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya. Selain itu peran guru adalah memakai beberapa model pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang untuk berkolaborasi dan kerja sama antar peserta didik seperti pembentukan kelompok yang menuntut anak untuk berpartisipasi dalam melatih mereka untuk saling menghargai satu sama lain. Tidak hanya sikap toleransi dalam pendekatan penerapan model pembelajaran dapat menanamkan sikap Kepedulian terhadap sesama. Dukungan sosial yang diberikan oleh dampak psikologi agama peserta didik, seperti membantu teman yang membutuhkan atau aktif ikut serta dalam kegiatan partisipasai kelompok. Perilaku ini dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya berbagi dan tolong menolong. Misalnya ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami arahan tugas kelompok maka teman kelompok yang lain ikut membantu temannya.

Psikologi agama membantu peserta didik menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Psikologi agama akan membangaun kesadaran diri peserta didik untuk bersikap disiplin dengan menaati aturan yang berlaku baik aturan agama, sosial, maupun aturan sekolah, begitu juga dengan memahami setiap tanggung jawabnya peserta didik akan lebih mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. (Rakhmat, 2008) Beberapa pendekatan yang terjadi di sekolah untuk

menumbukan sikap ini adalah dengan memberikan aturan-aturan yang wajib dilaksanakan serta memberikan konsekuensi akibat tidak dilaksanakannya aturan tersebut. Sebagaimana contohnya adalah aturan untuk datang tepat waktu, dan apabila peserta didik terlambat maka mereka harus mempertanggungjawabkan kelalaian mereka dengan menerima hukuman yang diberikan oleh guru.

2. Penguataan Keyakinan dan Keimanan

Salah satu dampak signifikan dari psikologi agama ialah berperan dalam membimbing peserta didik, untuk memiliki hubungan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan. Peran psikologi agama dalam memperkuat keyakinan dan keimanan diantaranya ialah :

Pertama, peningkatan ketaatan beribadah. Psikologi agama dapat memotivasi peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan lebih konsisten dan penuh kesadaran. Ketika peserta didik memahami bahwa ibadah seperti shalat, berdoa, berpuasa bukanlah hanya sekadar kewajiban ritual saja melainkan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka peserta didik menjadi lebih taat dan termotivasi yang mana hal ini akan memperkuat keimanan dan memberikan rasa ketenangan batin mereka. (Rakhmat, 2008) Peserta didik juga melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang peserta didik dan pada ranah keimanan pendidikan juga dapat memberikan pembiasaan beribadah kepada Allah SWT seperti sholat, berinfak dan membaca Al-Qur'an. (Ahsanulhaq, 2019) *Kedua*, berhusnudzan kepada Allah SWT. Melalui psikologi agama, peserta didik dapat berhusnudzan atau berprasangka baik kepada Allah SWT. Misalnya ketika peserta didik mendapatkan kesulitan dalam hidup, maka mereka percaya bahwa itu adalah bentuk kasih sayang Allah SWT yang bertujuan untuk menguatkan keimanan mereka. (Hafizh, 2012) *Ketiga*, praktik doa dan zikir. Psikologi agama menekankan pentingnya praktik spiritual seperti doa dan zikir sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Peserta didik yang terbiasa dengan doa dan berzikir, maka akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati mereka. (Rakhmat, 2008) Dari pernyataan diatas, maka dapat dikatakan

bahwa psikologi agama berperan mengembangkan aspek emosional, intelektual dan sosial peserta didik. Selain itu juga, peningkatan keagamaan dan keimanan ini dapat juga memperkuat hubungan spiritual yaitu hubungan peserta didik dengan Allah SWT, karena hal ini dapat memberikan landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan di kehidupan serta membantu peserta didik dalam menemukan kedamaian, makna dan tujuan dalam keyakinan mereka yang berdampak positif pada kesejahteraan dan perkembangan diri peserta didik.

3. Keseimbangan Emosional

Keseimbangan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik, meskipun sedang mengalami situasi dan kondisi yang sulit. Psikologi agama berperan dalam membentuk keseimbangan emosional peserta didik dengan cara menanamkan ajaran dan praktik spiritual yang membantu mereka mencapai ketenangan batin dan mengelola emosi secara bijak. Peran psikologi agama terhadap keseimbangan emosional diantaranya ialah :

Pertama, mengelola kemarahan dengan baik. Psikologi agama mengajarkan pentingnya pengendalian diri. Peserta didik yang terpengaruh oleh nilai-nilai agama cenderung lebih mampu menahan amarah mereka. Misalnya ketika mereka merasa kecewa, mereka lebih memilih untuk diam, mengambil nafas dalam-dalam atau berwudhu sebagai cara untuk menenangkan diri. (Daradjat, 2005) *Kedua*, bersikap sabar dan tidak mudah panik. Dengan bimbingan psikologi agama, peserta didik belajar untuk bersikap sabar ketika sedang ada masalah atau kesulitan. Misalnya, ketika ada peserta didik yang memiliki konflik dengan temannya. Maka ia bersabar. Kesabaran akan membantunya mengurangi kecenderungan untuk panik dan tetap tenang. (Daradjat, 2005) *Ketiga*, memiliki rasa optimis. Psikologi agama menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT selalu bersama mereka yang berusaha dan berdoa. Peserta didik yang memahami konsep ini cenderung lebih optimis dan tidak mudah putus asa, meskipun menghadapi kegagalan. (Daradjat, 2005) Praktik keagamaan yang bisa ditanamkan oleh seorang guru kepada para peserta didiknya dalam menyeimbangkan emosional mereka ialah dengan melakukan berbagai

ibadah dan amalan seperti shalat, dikir, berdoa, membaca Al-Qur'an, yang mana hal ini dapat memberikan ketenangan bagi jiwa peserta didik.

Melalui pernyataan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa psikologi agama peserta didik dapat dikembangkan di sebuah instansi sekolah. Melalui beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah dapat menyadarkan psikologi peserta didik terhadap kesadaran beragama yang mencerminkan insan yang baik. Psikologi agama mengarahkan peserta didik untuk mempunyai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama sehingga mempunyai karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Psikologi agama juga memberikan penguatan terhadap keyakinan serta keimanan peserta didik, keadaan di mana peserta didik menyadari bahwasannya mereka mempunyai keyakinan yang harus diyakini dan keimanan di mana tidak hanya di sampaikan melalui lisan tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu penting untuk melakukan pengendalian diri dari segala rasa yang akan mempengaruhi hubungan dirinya dengan Tuhan dan juga dengan sosialnya. Melalui psikologi agama, peserta didik juga dapat mengelola emosinya dengan baik. Mereka dapat meredakan amarahnya, karena hati mereka sudah mendapatkan ketenangan, yang mana ini merupakan dampak dari ibadah yang telah mereka lakukan. Peserta didik akan bersabar dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Berdasarkan ketiga peran yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa peran psikologi agama sangat esensial dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, karena ilmu ini menghubungkan pemahaman psikologis dengan pemahaman agama, sehingga mendukung pembentukan karakter dan kesejahteraan mental peserta didik. Psikologi agama berperan penting dalam memperkuat nilai moral dan etika, penguatan keyakinan dan keimanan serta keseimbangan emosional peserta didik.

KESIMPULAN

Peran psikologi agama dalam pengembangan spiritual peserta didik sangat penting. Dengan bantuan psikologi agama, peserta didik dapat memahami nilai-nilai

spiritual dan agama yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan, psikologi agama juga membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan secara spiritual. Oleh karena itu, integrasi antara psikologi agama dan pendidikan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam perkembangan peserta didik secara holistik.

Peran psikologi agama membantu memahami bagaimana agama mempengaruhi aspek psikologis manusia, termasuk perkembangan emosional, kognitif, dan sosial. Pengetahuan ini menjelaskan fenomena religius dalam masyarakat serta bagaimana keyakinan agama memengaruhi kualitas hidup seseorang. Nilai spiritual mencakup kesadaran akan makna hidup, tujuan, hubungan dengan Tuhan, serta bagaimana seseorang menghadapi tantangan dengan keimanan. Psikologi agama berperan penting dalam memperkuat nilai moral dan etika, penguatan keyakinan dan keimanan serta keseimbangan emosional.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Astuti, R. F., & Widya, A. (2021). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pernikahan Beda Agama. *An-Nawa Jurnal Studi Islam*, 4 No 2, 118–128.
- Bagus, G., & Juli, W. (2022). Esensi Psikologi Agama Dalam Perkembangan Pengetahuan Tentang Keagamaan Pada Anak Usia Dini. *Swara Vidya*, 11(1).
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang.
- Daradjat, & Zakiah. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Emmons. (2018). The Role of Religion in the Development of Virtue and Character Strengths. *Journal of Positive Psychology*.
- Endin Nasrudin, U. J. (2021). *Psikologi Agama dan Spiritualitas*. Lagood's Publishing.
- Fatah, A. M. (2023). Konflik Keagamaan dan Toleransi Serta Tinjauan Psikologi Agama dalam Konteks Multikultur.

- Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol.1, No., 224–233.
- Firdaus. (2014). Urgensi Psikologi Agama Dalam Pendidikan (Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat). *Al-Adyan*, IX(2), 19–42.
- Hafizh, A. M. (2012). *Berhusnudzan Kepada Allah: Membangun Sikap Positif Dalam Kehidupan*. Bumi Aksara.
- Hully, Taqiyuddin, M., & Mustahiqqurahman. (2021). *Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1). <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alamtara>
- Iswati. (2018). Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa. *AT-TAJDID*, 2(1).
- Kaelan, H. (2013). *Prinsip Toleransi Dan Harmoni Dalam Konteks Budaya Indonesia*. Paradigma.
- Khoir, A. (2020). *KARAKTERISTIK IDEAL SIKAP RELIGIUSITAS PADA MASA DEWASA*. Rizquna.
- Mofid. (2020). *Teori Dasar Psikologi Agama*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Munir, M. (2002). *Etika Sosial dalam Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustafa. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama dan Spiritualitas Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi* (Cetakan Pe). Lagood's Publishing.
- Pardamean Harahap, A., Saskhila, M., & Handayani, R. (2023). Peran Psikologi Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(2). <https://doi.org/https://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/>
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Agama*. Mizan.
- Ramayulis. (2004). *Ajaran Moral Imam Al Ghazali dan Lawrance Kholberg*. Kalam Mulia.
- Ratnawati, E. (2012). Relevansi Psikologi Lintas Agama. *Jurnal Edueksos*, Vol.1, No., 129–135.
- Redmon Windu Gumati. (2020). *Psikologi Agama (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer)*.
- Rozalina. (2021). *Psikologi Agama: Buku Referensi*. PT Dewangga Energi Internasional.
- Sugianto, O., Salahuddin, M., & Asfahani. (2022). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *Basic Journal Of Art Science In Primary Education*, 2(2).
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Alfabeta.
- Surawan, & Mazrur. (2020). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta). K-Media.
- Suryana, E., Ika Hasdikurniat, A., Alawiya Harmayanti, A., & Harto, K. (2023). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Wulff. (2019). *Psychology of Religion*. Wiley.